

MANUNGGALING RASA LAN SYARI'AT : EMOSI DALAM PENDIDIKAN ISLAM TRADISIONAL

Muhammad Mahfud¹, Solihin², Afifatul Sholeha³, Sugiyanto⁴, Abd. Hadi⁵, Maksum⁶, Titin Nurhidayati⁷

Universitas Al-Falah Assunniyyah (UAS) Kencong Jember¹⁻⁷

Email: hmuhammadmahfud60@gmail.com¹, solihinasyariyah@gmail.com²,
syifanahdah23@gmail.com³, sugianto07081971@gmail.com⁴, ahadi25834@gmail.com⁵,
maksum53@guru.smp.belajar.id⁶, titinnurhidayati@uas.ac.id⁷

Informasi

Abstract

Volume : 3
Nomor : 1
Bulan : Januari
Tahun : 2026
E-ISSN : 3062-9624

Pendidikan Islam tradisional tidak hanya menekankan aspek kognitif dan normatif syariat, tetapi juga memberi ruang yang luas bagi pengelolaan emosi (rasa) sebagai bagian integral dari proses pembentukan adab dan karakter peserta didik. Konsep mununggaling rasa lan syariat merepresentasikan kesatuan antara dimensi batiniah dan lahiriah dalam praktik pendidikan Islam yang berakar pada tradisi tasawuf dan budaya Islam Nusantara. Namun, kajian mengenai peran emosi dalam pendidikan Islam tradisional masih relatif kurang mendapat perhatian dalam diskursus akademik modern. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep dan peran emosi dalam pendidikan Islam tradisional melalui perspektif mununggaling rasa lan syariat, serta menelaah relevansinya terhadap pembentukan karakter dan internalisasi nilai-nilai keislaman. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka dan analisis konseptual terhadap literatur klasik Islam, karya-karya tasawuf, serta kajian pendidikan Islam tradisional. Temuan penelitian menunjukkan bahwa emosi dalam pendidikan Islam tradisional berfungsi sebagai medium utama internalisasi syariat, di mana rasa cinta, takut, hormat, dan ikhlas diarahkan untuk menumbuhkan kesadaran spiritual dan kepatuhan etis. Integrasi rasa dan syariat terbukti membentuk relasi pedagogis yang humanis dan transformatif antara guru dan murid, sekaligus memperkuat pendidikan adab sebagai fondasi utama pembelajaran. Implikasi penelitian ini menegaskan pentingnya mengintegrasikan dimensi emosional dan spiritual dalam praktik pendidikan Islam kontemporer sebagai upaya menyeimbangkan pendekatan kognitif dengan pembentukan karakter dan kesadaran moral peserta didik.

Keyword: Emosi, Pendidikan Islam Tradisional, Syariat, Rasa, Tasawuf

A. PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Pendidikan Islam tradisional sejak awal berkembang tidak hanya berorientasi pada transfer ilmu pengetahuan dan penguasaan hukum-hukum syariat, tetapi juga pada pembentukan kepribadian dan adab melalui pengolahan dimensi batiniah peserta didik. Dalam praktik pendidikan pesantren, surau, dan dayah, hubungan guru dan murid dibangun atas dasar kedekatan emosional, keteladanan, serta penghayatan nilai-nilai spiritual. Namun, dalam perkembangan pendidikan Islam modern, perhatian terhadap aspek emosi sering kali tereduksi oleh pendekatan kognitif dan administratif yang menempatkan pendidikan sebatas proses intelektual formal. Akibatnya, pendidikan Islam berisiko kehilangan dimensi rasa yang selama ini menjadi fondasi pembentukan karakter dan kesadaran moral.

Urgensi Kajian Emosi dalam Pendidikan Islam

Emosi memiliki peran sentral dalam proses internalisasi nilai-nilai keislaman, khususnya dalam membentuk sikap ikhlas, tawadhu', takut kepada Allah, serta cinta terhadap ilmu dan guru. Dalam perspektif Islam, emosi tidak dipahami sebagai sesuatu yang harus ditekan, melainkan diarahkan agar selaras dengan tuntunan syariat. Kajian emosi menjadi penting karena keberhasilan pendidikan Islam tidak hanya diukur dari penguasaan materi, tetapi dari perubahan sikap dan perilaku yang mencerminkan adab Islami. Oleh karena itu, mengkaji emosi dalam konteks pendidikan Islam tradisional memberikan kontribusi penting bagi pengembangan model pendidikan yang lebih holistik dan manusiawi.

Konsep *Mununggaling Rasa lan Syariat* dalam Tradisi Islam Nusantara

Konsep *mununggaling rasa lan syariat* merupakan ekspresi filosofis dan spiritual dalam tradisi Islam Nusantara yang menekankan kesatuan antara dimensi batin (*rasa*) dan dimensi lahiriah (*syariat*). Konsep ini berakar pada ajaran tasawuf yang memandang pengamalan syariat tidak cukup bersifat formal, tetapi harus dihidupi dengan kesadaran emosional dan spiritual. Dalam konteks pendidikan Islam tradisional, *mununggaling rasa lan syariat* tercermin dalam metode pengajaran yang mengutamakan keteladanan, penghayatan nilai, serta pembinaan emosi religius sebagai jalan menuju pembentukan karakter yang utuh dan berimbang.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana konsep emosi dipahami dan dipraktikkan dalam pendidikan Islam tradisional?
2. Bagaimana makna dan peran *mununggaling rasa lan syariat* dalam proses pendidikan Islam tradisional?
3. Bagaimana integrasi emosi dan syariat berkontribusi terhadap pembentukan adab dan karakter peserta didik?

Tujuan dan Kontribusi Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran emosi dalam pendidikan Islam tradisional melalui perspektif *mununggaling rasa lan syariat*, serta menjelaskan relevansinya dalam pembentukan karakter Islami. Kontribusi penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan pendidikan Islam, khususnya dalam mengembangkan pendekatan pedagogis yang mengintegrasikan dimensi emosional, spiritual, dan normatif. Selain itu, penelitian ini diharapkan menjadi rujukan konseptual bagi pengembangan praktik pendidikan Islam kontemporer yang lebih berorientasi pada pembentukan adab dan kepribadian.

4. Tinjauan Pustaka dan Kerangka Teoretis

4.1 Pendidikan Islam Tradisional

Pendidikan Islam tradisional merupakan sistem pendidikan yang tumbuh dan berkembang secara organik dalam masyarakat Muslim, khususnya di wilayah Nusantara, dengan tujuan utama membentuk insan berilmu, beradab, dan berakhlak mulia. Sistem ini tidak hanya berfokus pada penguasaan ilmu keislaman, tetapi juga pada pembinaan spiritual dan emosional peserta didik sebagai bagian dari proses penyempurnaan kepribadian.

Pesantren, Surau, dan Dayah

Pesantren di Jawa, surau di Minangkabau, dan dayah di Aceh merupakan institusi pendidikan Islam tradisional yang memiliki karakteristik khas, namun memiliki kesamaan visi dalam menanamkan nilai-nilai keislaman secara komprehensif. Ketiga lembaga ini menempatkan pembelajaran kitab-kitab klasik (*kitab kuning*) sebagai inti kurikulum, disertai praktik ibadah, riyadhah, dan pembiasaan hidup sederhana. Lingkungan pendidikan yang bersifat komunal memungkinkan terjadinya proses pendidikan yang tidak terbatas pada ruang kelas, melainkan berlangsung secara menyeluruh dalam kehidupan sehari-hari santri.

Peran Kiai/Guru

Dalam pendidikan Islam tradisional, kiai atau guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual dan teladan moral. Relasi antara kiai dan santri dibangun atas dasar penghormatan, kepercayaan, dan kedekatan emosional yang kuat.

Keteladanan kiai dalam menjalankan syariat dan mengelola emosi religius menjadi sarana utama internalisasi nilai-nilai Islam. Peran ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan tidak semata ditentukan oleh metode pengajaran, tetapi oleh kualitas kepribadian dan spiritualitas pendidik.

Nilai Adab dan Spiritualitas

Nilai adab merupakan fondasi utama dalam pendidikan Islam tradisional. Adab tidak hanya dimaknai sebagai tata krama lahiriah, tetapi sebagai sikap batin yang mencerminkan kesadaran akan hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia, dan ilmu. Pendidikan spiritual melalui tasawuf, dzikir, dan muhasabah berfungsi membentuk kepekaan rasa serta pengendalian emosi agar selaras dengan tuntunan syariat. Dengan demikian, pendidikan Islam tradisional menempatkan adab dan spiritualitas sebagai tujuan sekaligus metode pendidikan, yang mengintegrasikan aspek kognitif, emosional, dan moral secara utuh.

4.2 Konsep Emosi dalam Islam

Dalam perspektif Islam, emosi dipahami sebagai bagian integral dari struktur kejiwaan manusia yang memiliki peran penting dalam pembentukan sikap, perilaku, dan kesadaran spiritual. Emosi tidak diposisikan sebagai lawan dari akal atau syariat, melainkan sebagai potensi batin yang perlu diarahkan dan disucikan agar sejalan dengan kehendak Ilahi. Oleh karena itu, pembahasan emosi dalam Islam selalu terkait dengan konsep pengendalian diri, penyucian jiwa (*tazkiyat al-nafs*), dan pembentukan akhlak mulia.

Emosi dalam Al-Qur'an dan Hadis

Al-Qur'an dan Hadis secara eksplisit maupun implisit membahas berbagai bentuk emosi manusia, seperti cinta (*mahabbah*), takut (*khauf*), harap (*raja'*), marah (*ghadab*), dan sedih (*huzn*). Emosi-emosi tersebut tidak dilarang, tetapi diarahkan agar berfungsi sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah. Al-Qur'an menggambarkan hati yang tenang (*qalb salim*) sebagai kondisi ideal manusia beriman, sementara hadis Nabi menekankan pentingnya pengendalian emosi, khususnya amarah, sebagai tanda kekuatan spiritual dan kedewasaan moral. Dengan demikian, emosi dalam Islam memiliki dimensi etis dan transendental yang membedakannya dari pendekatan psikologis murni.

Qalb, Nafs, dan Ruh

Konsep emosi dalam Islam tidak dapat dilepaskan dari struktur kejiwaan manusia yang terdiri atas *qalb*, *nafs*, dan *ruh*. *Qalb* dipahami sebagai pusat kesadaran batin dan tempat bersemayamnya iman, yang bersifat dinamis dan dapat berubah-ubah. *Nafs* merepresentasikan dorongan instingtif dan emosional manusia yang memiliki tingkatan, mulai dari *nafs ammarah*

hingga *nafs muthmainnah*. Sementara itu, *ruh* merupakan unsur ilahiah yang menjadi sumber kecenderungan spiritual dan kesucian batin. Interaksi ketiga unsur ini menentukan kualitas emosi dan perilaku manusia, sehingga pendidikan Islam bertujuan mengarahkan emosi agar *qalb* tetap hidup, *nafs* terkendali, dan *ruh* dominan dalam kehidupan.

Perspektif Ulama Klasik

Ulama klasik memberikan perhatian besar terhadap peran emosi dalam pembinaan akhlak dan spiritualitas. Al-Ghazali menekankan pentingnya pengelolaan emosi sebagai bagian dari proses penyucian jiwa, di mana emosi negatif harus dikendalikan dan emosi positif diarahkan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Ibn Qayyim al-Jauziyyah memandang emosi sebagai energi batin yang dapat menjadi sumber kebaikan maupun keburukan, tergantung pada orientasi dan pengendaliannya. Pandangan ulama klasik ini menegaskan bahwa pendidikan Islam sejatinya merupakan proses pembentukan emosi yang selaras dengan syariat dan nilai-nilai ketuhanan, bukan sekadar transmisi pengetahuan.

4.3 Mununggaling Rasa lan Syariat

Konsep *mununggaling rasa lan syariat* merupakan konstruksi filosofis dan spiritual yang menegaskan kesatuan antara dimensi batiniah (*rasa* atau emosi) dan dimensi lahiriah (*syariat*) dalam praktik keberagamaan. Dalam konteks pendidikan Islam tradisional, konsep ini menjadi landasan penting bagi proses internalisasi nilai, di mana pengamalan syariat tidak hanya dipahami sebagai kepatuhan formal, tetapi sebagai pengalaman spiritual yang dihayati secara mendalam melalui kesadaran *rasa*.

Makna Filosofis dan Spiritual

Secara filosofis, *mununggaling rasa lan syariat* memandang manusia sebagai makhluk yang utuh, yang menjalani kehidupan keagamaan melalui keseimbangan antara akal, emosi, dan spiritualitas. *Rasa* tidak ditempatkan sebagai entitas yang berdiri sendiri, melainkan sebagai sarana untuk menghidupkan syariat agar tidak bersifat kering dan mekanis. Secara spiritual, konsep ini menekankan bahwa ketaatan terhadap syariat sejati lahir dari kesadaran batin, keikhlasan, dan cinta kepada Allah. Dengan demikian, *rasa* berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan praktik lahiriah dengan tujuan transendental ibadah.

Akar Tasawuf dan Budaya Jawa-Islam

Konsep *mununggaling rasa lan syariat* berakar kuat dalam tradisi tasawuf yang berkembang di dunia Islam, khususnya ajaran tentang keselarasan antara syariat, tarekat, hakikat, dan makrifat. Dalam konteks Islam Nusantara, terutama budaya Jawa-Islam, konsep ini mengalami proses kontekstualisasi melalui bahasa, simbol, dan kearifan lokal. Istilah *rasa*

dalam budaya Jawa tidak sekadar bermakna emosi psikologis, tetapi mencakup kepekaan batin, intuisi spiritual, dan kesadaran etis. Integrasi tasawuf dan budaya lokal ini menjadikan pendidikan Islam tradisional lebih adaptif dan mampu menyentuh dimensi terdalam peserta didik tanpa melepaskan fondasi normatif syariat.

Relasi Rasa (Emosi) dan Hukum Syariat

Relasi antara rasa dan hukum syariat dalam pendidikan Islam tradisional bersifat komplementer dan saling menguatkan. Syariat memberikan kerangka normatif dan batasan etis, sementara rasa berfungsi sebagai penggerak internal yang menumbuhkan kesadaran dan keikhlasan dalam menjalankan hukum-hukum tersebut. Tanpa rasa, syariat berpotensi dipraktikkan secara formalistik; sebaliknya, rasa tanpa syariat berisiko kehilangan arah dan legitimasi normatif. Oleh karena itu, *mununggaling rasa lan syariat* menegaskan bahwa pendidikan Islam ideal adalah pendidikan yang mampu mengharmoniskan emosi religius dengan kepatuhan hukum, sehingga menghasilkan pribadi yang beradab, berakhlak, dan berkesadaran spiritual.

Dapat dibuat kerangka

Kerangka Konseptual:

Emosi (rasa) → Pembentukan adab → Internalisasi syariat → Karakter santri

Ket :

Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual penelitian ini dibangun atas asumsi bahwa pendidikan Islam tradisional berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya melalui integrasi dimensi emosional, etis, dan spiritual. Konsep *mununggaling rasa lan syariat* menjadi landasan utama dalam menjelaskan hubungan antara emosi, adab, syariat, dan karakter santri.

Emosi (Rasa)

Emosi atau *rasa* dipahami sebagai potensi batin yang menjadi pintu masuk utama internalisasi nilai-nilai keislaman. Dalam pendidikan Islam tradisional, emosi religius seperti cinta kepada Allah dan Rasul, takut akan dosa, hormat kepada guru, serta ikhlas dalam menuntut ilmu ditumbuhkan melalui keteladanan, pembiasaan, dan interaksi intens antara kiai dan santri. *Rasa* berfungsi sebagai energi internal yang menggerakkan kesadaran moral dan spiritual peserta didik.

Pembentukan Adab

Emosi yang terarah melahirkan adab sebagai manifestasi etika lahir dan batin. Adab dalam pendidikan Islam tradisional tidak sekadar berupa tata krama sosial, tetapi

mencerminkan sikap batin yang dilandasi kesadaran akan nilai-nilai ketuhanan. Pembentukan adab menjadi tahap krusial karena di sinilah emosi diolah dan disalurkan agar tidak bersifat destruktif, melainkan konstruktif dalam membangun hubungan santri dengan guru, ilmu, dan lingkungan.

Internalisasi Syariat

Adab yang telah tertanam menjadi medium efektif bagi internalisasi syariat. Pada tahap ini, pelaksanaan hukum-hukum Islam tidak dipahami sebagai kewajiban formal semata, tetapi sebagai kebutuhan batin yang dijalankan dengan kesadaran dan keikhlasan. Internalisasi syariat berlangsung secara bertahap melalui pembiasaan ibadah, disiplin spiritual, serta penghayatan makna di balik setiap praktik keagamaan. Dengan demikian, syariat menjadi hidup dan bermakna dalam diri santri.

Karakter Santri

Puncak dari proses ini adalah terbentuknya karakter santri yang berimbang antara kecerdasan moral, emosional, dan spiritual. Karakter santri tercermin dalam sikap istiqamah, tanggung jawab, tawadhu', dan integritas moral dalam kehidupan sehari-hari. Kerangka ini menegaskan bahwa karakter Islami tidak dapat dibentuk secara instan, melainkan melalui proses pendidikan yang mengharmoniskan emosi, adab, dan syariat secara berkesinambungan.

Representasi Skematis Kerangka Konseptual

Emosi (Rasa)



Pembentukan Adab



Internalisasi Syariat



Karakter Santri

B. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan desain studi pustaka (*library research*) yang diperkaya dengan pendekatan etnografis konseptual. Penelitian kualitatif dipilih karena fokus kajian ini adalah memahami makna, konsep, dan nilai yang terkandung dalam praktik pendidikan Islam tradisional, khususnya terkait peran emosi dalam integrasi rasa dan syariat. Studi pustaka memungkinkan penelusuran mendalam terhadap teks-

teks klasik dan literatur akademik yang relevan, sementara perspektif etnografis digunakan untuk memahami konteks budaya dan praktik pendidikan Islam Nusantara.

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan tiga pendekatan utama, yaitu filosofis, historis, dan pedagogis. Pendekatan filosofis digunakan untuk menganalisis makna konseptual *rasa*, emosi, dan syariat dalam kerangka pemikiran Islam. Pendekatan historis diterapkan untuk menelusuri perkembangan pendidikan Islam tradisional serta akar konsep *mununggaling rasa lan syariat* dalam tradisi tasawuf dan budaya Jawa-Islam. Sementara itu, pendekatan pedagogis digunakan untuk mengkaji implikasi konsep tersebut terhadap praktik pendidikan, relasi guru-murid, dan pembentukan karakter santri.

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sekunder. Sumber primer meliputi kitab-kitab klasik tasawuf dan pendidikan Islam, manuskrip keislaman Nusantara, serta dokumen-dokumen tradisi pesantren. Sumber sekunder mencakup buku, artikel jurnal ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan tema emosi, pendidikan Islam, dan tasawuf. Selain itu, data pendukung diperoleh melalui wawancara terbatas dengan kiai atau pendidik pesantren serta observasi non-partisipan terhadap praktik pendidikan Islam tradisional untuk memperkuat analisis konseptual.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi terhadap kitab klasik, manuskrip, dan literatur akademik, serta teknik wawancara semi-terstruktur untuk menggali pandangan praktisi pendidikan Islam tradisional mengenai peran emosi dalam pembelajaran. Observasi digunakan untuk memahami konteks praktik pendidikan, pola relasi emosional, dan internalisasi nilai adab dalam kehidupan santri. Seluruh data dikumpulkan secara sistematis dan selektif sesuai dengan fokus penelitian.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis deskriptif-analitis dan interpretatif. Data yang diperoleh diklasifikasikan berdasarkan tema-tema utama penelitian, kemudian dianalisis melalui proses reduksi, kategorisasi, dan penafsiran makna. Analisis dilakukan secara integratif dengan mengaitkan temuan data dengan kerangka konseptual *mununggaling rasa lan syariat*. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan pendekatan, sehingga hasil penelitian memiliki tingkat kredibilitas dan ketepatan akademik.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

6.1 Emosi sebagai Basis Pendidikan Islam Tradisional

Hasil penelitian menunjukkan bahwa emosi merupakan fondasi utama dalam sistem pendidikan Islam tradisional. Emosi tidak hanya dipahami sebagai respons psikologis individu, tetapi sebagai instrumen pedagogis yang berfungsi membentuk kesadaran moral, spiritual, dan etis peserta didik. Dalam praktik pendidikan pesantren, surau, dan dayah, pengelolaan emosi menjadi bagian inheren dari proses pembelajaran yang berlangsung secara berkelanjutan melalui keteladanan, pembiasaan, dan relasi sosial-keagamaan.

Peran Rasa Takut, Cinta, Hormat, dan Ikhlas

Rasa takut (*khauf*) dalam pendidikan Islam tradisional diarahkan bukan sebagai ketakutan represif, melainkan kesadaran akan tanggung jawab moral dan spiritual di hadapan Allah. Rasa takut ini berfungsi sebagai kontrol internal yang menumbuhkan kedisiplinan dan kehati-hatian dalam bersikap. Seiring dengan itu, rasa cinta (*mahabbah*) terhadap Allah, Rasul, ilmu, dan guru menjadi motivasi intrinsik yang mendorong santri untuk belajar dengan penuh kesungguhan dan ketekunan.

Rasa hormat (*ta'zhim*) kepada guru dan ilmu menempati posisi sentral dalam pendidikan Islam tradisional. Sikap hormat tidak sekadar ditunjukkan melalui perilaku lahiriah, tetapi juga melalui kesiapan batin untuk menerima ilmu dengan rendah hati. Sementara itu, ikhlas menjadi puncak orientasi emosional yang menegaskan bahwa proses belajar bukan sekadar untuk kepentingan duniawi, melainkan sebagai bentuk pengabdian kepada Allah. Keempat emosi ini saling terkait dan membentuk ekosistem emosional yang kondusif bagi pembentukan adab dan karakter Islami.

Relasi Emosional Guru–Murid

Relasi antara guru dan murid dalam pendidikan Islam tradisional dibangun atas dasar kedekatan emosional dan spiritual. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi sebagai figur teladan yang memancarkan nilai-nilai keikhlasan, kesabaran, dan kasih sayang. Kedekatan emosional ini menciptakan iklim pembelajaran yang humanis dan transformatif, di mana murid belajar tidak hanya melalui instruksi verbal, tetapi melalui penghayatan terhadap sikap dan perilaku guru.

Relasi emosional guru–murid juga berfungsi sebagai media utama internalisasi nilai-nilai syariat dan akhlak. Melalui interaksi yang intens dan berkelanjutan, emosi santri diarahkan dan

dibentuk sehingga kepatuhan terhadap syariat lahir dari kesadaran batin, bukan paksaan eksternal. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan Islam tradisional sangat ditentukan oleh kualitas relasi emosional yang terjalin antara guru dan murid.

6.2 Integrasi Rasa dan Syariat dalam Praktik Pendidikan

Integrasi rasa dan syariat dalam pendidikan Islam tradisional merupakan manifestasi nyata dari konsep *mununggaling rasa lan syariat*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik integratif ini memungkinkan pelaksanaan syariat tidak berlangsung secara kaku dan represif, melainkan melalui pendekatan yang menyentuh dimensi emosional dan kesadaran batin peserta didik. Integrasi tersebut menjadi kunci terciptanya proses pendidikan yang berimbang antara ketegasan normatif dan kelembutan pedagogis.

Disiplin Tanpa Kekerasan

Disiplin dalam pendidikan Islam tradisional dibangun melalui pengelolaan rasa, bukan melalui kekerasan fisik maupun psikologis. Penerapan aturan dan tata tertib pesantren dilakukan dengan menanamkan rasa tanggung jawab, malu (*haya'*), dan kesadaran spiritual dalam diri santri. Hukuman, jika diterapkan, bersifat edukatif dan korektif, bertujuan untuk menyadarkan, bukan menakut-nakuti atau merendahkan martabat. Pendekatan ini menunjukkan bahwa syariat dapat ditegakkan secara tegas namun tetap manusiawi, karena didukung oleh penghayatan rasa dan relasi emosional yang sehat antara guru dan murid.

Keteladanan dan Penghayatan Nilai

Keteladanan menjadi metode utama dalam mengintegrasikan rasa dan syariat. Guru atau kiai tidak hanya mengajarkan hukum-hukum Islam secara verbal, tetapi menampilkan praktik nyata pengamalan syariat yang disertai keikhlasan, kesederhanaan, dan konsistensi akhlak. Melalui keteladanan ini, santri tidak sekadar mengetahui apa yang benar, tetapi merasakan makna dan nilai di balik setiap praktik keagamaan. Penghayatan nilai terjadi ketika santri menyaksikan keselarasan antara ucapan dan perbuatan guru, sehingga syariat dipahami sebagai jalan hidup yang bermakna dan layak diteladani.

Integrasi rasa dan syariat melalui disiplin tanpa kekerasan serta keteladanan dan penghayatan nilai membuktikan bahwa pendidikan Islam tradisional memiliki pendekatan pedagogis yang efektif dalam membentuk karakter. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kurikulum dan metode formal, tetapi oleh kemampuan pendidik dalam mengharmoniskan dimensi emosional dan normatif dalam praktik pendidikan sehari-hari.

6.3 Relevansi Konsep *Mununggaling Rasa lan Syariat*

Konsep *mununggaling rasa lan syariat* menegaskan kesatuan antara dimensi emosional (*rasa*) dan normatif (*syariat*) dalam pendidikan Islam tradisional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi keduanya tidak hanya relevan untuk konteks pendidikan klasik, tetapi memiliki implikasi penting bagi pengembangan pendidikan Islam kontemporer, terutama dalam pembentukan karakter peserta didik.

Kontribusi terhadap Pendidikan Karakter

Integrasi *rasa* dan *syariat* secara konsisten membentuk karakter Islami yang berimbang, meliputi kejujuran, tanggung jawab, kesabaran, *tawadhu'*, dan kepedulian sosial. Proses pendidikan yang menekankan kesadaran emosional, pengendalian nafs, dan penghayatan nilai membuat santri mampu internalisasi *syariat* dengan kesadaran batin, bukan sekadar kepatuhan formal. Konsep ini juga menekankan bahwa pembelajaran karakter tidak dapat dipisahkan dari pengalaman emosional dan spiritual, sehingga pendidikan Islam tradisional secara efektif mencetak pribadi yang beradab, etis, dan religius.

Kritik terhadap Pendidikan Modern yang Kognitif-Sentris

Konsep *mununggaling rasa lan syariat* memberikan kritik implisit terhadap pendidikan modern yang cenderung kognitif-sentris, di mana aspek pengetahuan lebih diutamakan dibanding pembinaan moral dan emosional. Pendidikan yang terlalu menekankan hasil akademik sering mengabaikan pengelolaan emosi, pembentukan adab, dan internalisasi nilai spiritual. Dalam perspektif *mununggaling rasa lan syariat*, keberhasilan pendidikan diukur bukan hanya dari kecerdasan intelektual, tetapi dari keselarasan antara pengetahuan, sikap, dan penghayatan nilai. Dengan demikian, konsep ini mengusulkan model pendidikan yang holistik, menggabungkan dimensi kognitif, emosional, dan spiritual untuk membentuk karakter peserta didik yang utuh.

7. Implikasi Pendidikan

Hasil penelitian mengenai konsep *mununggaling rasa lan syariat* memiliki implikasi signifikan bagi pengembangan pendidikan Islam kontemporer. Konsep ini menegaskan pentingnya integrasi emosi (*rasa*) dan *syariat* sebagai landasan pedagogis yang mampu membentuk karakter peserta didik secara utuh, humanis, dan transformatif.

Model Pendidikan Islam Berbasis Emosi dan Spiritualitas

Temuan penelitian mendorong penerapan model pendidikan Islam yang menempatkan emosi dan spiritualitas sebagai basis utama proses pembelajaran. Dalam model ini, pembinaan batiniah santri dilakukan melalui pengelolaan *rasa* takut, cinta, hormat, dan ikhlas, disertai internalisasi nilai-nilai *syariat* melalui praktik ibadah, pembiasaan adab, dan keteladanan guru.

Model ini menunjukkan bahwa penguatan emosional dan spiritual tidak mengurangi kedisiplinan atau ketegasan syariat, melainkan justru memperkuat efektivitas pembelajaran.

Relevansi bagi Pesantren dan Sekolah Islam Kontemporer

Model ini memiliki relevansi langsung bagi pesantren tradisional maupun sekolah Islam modern. Bagi pesantren, integrasi rasa dan syariat dapat memperkaya praktik pedagogis yang sudah ada, misalnya melalui pembiasaan dzikir, muhasabah, dan interaksi intensif guru–santri. Bagi sekolah Islam kontemporer, model ini menjadi alternatif untuk menyeimbangkan pendekatan kognitif-sentris dengan dimensi emosional dan spiritual, sehingga peserta didik tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga matang secara moral dan religius.

Penguatan Pendidikan Karakter Islami

Implementasi model pendidikan berbasis emosi dan spiritualitas secara langsung memperkuat pendidikan karakter Islami. Santri atau peserta didik belajar menginternalisasi syariat melalui pengalaman emosional yang bermakna, membangun sikap disiplin, kejujuran, tawadhu', kepedulian sosial, dan kesadaran spiritual. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya menjadi transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga proses pembentukan pribadi yang beradab, berakhlak mulia, dan mampu menghadapi tantangan kehidupan dengan landasan nilai yang kokoh.

D. KESIMPULAN

Ringkasan Temuan Utama

Penelitian ini menunjukkan bahwa emosi (*rasa*) memainkan peran sentral dalam pendidikan Islam tradisional, khususnya dalam integrasi antara dimensi batiniah dan normatif (*syariat*). Emosi seperti rasa takut, cinta, hormat, dan ikhlas bukan hanya menjadi penggerak motivasi belajar, tetapi juga berfungsi sebagai fondasi pembentukan adab dan internalisasi syariat. Hubungan emosional yang kuat antara guru dan murid menjadi media utama dalam mentransfer nilai-nilai spiritual dan etis, sehingga proses pendidikan tidak hanya berlangsung secara kognitif, tetapi juga melibatkan pengalaman batin dan penghayatan nilai.

Selanjutnya, konsep *mununggaling rasa lan syariat* terbukti relevan dalam menjembatani dimensi emosional dan hukum Islam. Pengelolaan emosi yang selaras dengan syariat memungkinkan terciptanya disiplin tanpa kekerasan, keteladanan guru yang konsisten, dan penghayatan nilai yang mendalam. Model pendidikan ini menekankan keseimbangan antara penguasaan ilmu, kesadaran batin, dan praktik syariat, yang secara kumulatif membentuk karakter Islami yang utuh, beradab, dan berakhlak mulia.

Jawaban atas Rumusan Masalah

Berdasarkan temuan penelitian, jawaban atas rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep emosi dipahami dan dipraktikkan dalam pendidikan Islam tradisional?

Emosi dipahami sebagai potensi batin yang diarahkan untuk mendukung pembentukan karakter Islami. Praktiknya terlihat dalam pembiasaan dzikir, pengendalian nafs, keteladanan guru, dan interaksi sehari-hari yang menekankan keikhlasan, hormat, dan rasa cinta terhadap ilmu.

2. Bagaimana makna dan peran *mununggaling rasa lan syariat* dalam proses pendidikan Islam tradisional?

Konsep ini menegaskan kesatuan antara rasa (emosi) dan syariat. Rasa menjadi medium internalisasi hukum Islam sehingga peserta didik menjalankan syariat dengan kesadaran batin dan keikhlasan, bukan sekadar kepatuhan formal.

3. Bagaimana integrasi emosi dan syariat berkontribusi terhadap pembentukan adab dan karakter peserta didik?

Integrasi ini menciptakan proses pendidikan yang holistik, di mana adab muncul sebagai manifestasi pengelolaan emosi yang selaras dengan syariat, dan karakter santri terbentuk melalui penghayatan nilai, keteladanan guru, serta pengalaman spiritual sehari-hari.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan. Pertama, fokus penelitian lebih banyak pada kajian pustaka dan literatur klasik, sehingga observasi lapangan masih terbatas pada praktik umum yang dapat diakses secara non-partisipan. Kedua, wawancara dengan guru dan kiai dilakukan secara terbatas, sehingga data empiris yang diperoleh mungkin belum sepenuhnya mewakili keragaman praktik pesantren di seluruh Nusantara. Ketiga, analisis lebih menekankan aspek filosofis dan konseptual, sementara pengukuran kuantitatif terkait pengaruh emosi terhadap pembentukan karakter belum dilakukan.

Rekomendasi Penelitian Lanjutan

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian lanjutan disarankan untuk:

1. Melakukan studi lapangan lebih mendalam di berbagai pesantren atau sekolah Islam kontemporer untuk memperoleh data empiris yang lebih kaya tentang praktik integrasi emosi dan syariat.
2. Mengembangkan penelitian kuantitatif atau mixed-method untuk mengukur efektivitas model pendidikan berbasis emosi dalam pembentukan karakter santri.

3. Menelusuri variasi praktik *mununggaling rasa lan syariat* di berbagai tradisi budaya Islam Nusantara, sehingga dapat diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai adaptasi konsep ini dalam konteks lokal dan modern.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkuat pemahaman teoritis tentang hubungan emosi, syariat, dan pendidikan karakter, tetapi juga membuka peluang bagi pengembangan praktik pendidikan Islam yang holistik, humanis, dan relevan dengan kebutuhan generasi kontemporer.

E. DAFTAR PUSTAKA

Penelitian ini didukung oleh tiga sumber utama: kitab klasik, literatur pendidikan Islam, dan jurnal ilmiah yang relevan. Ketiga sumber tersebut digunakan untuk membangun kerangka konseptual, mendukung analisis filosofis dan historis, serta menguatkan argumen mengenai integrasi emosi dan syariat dalam pendidikan Islam tradisional.

9.1 Kitab Klasik

Kitab klasik menjadi fondasi utama kajian filosofis dan spiritual. Sumber-sumber ini menyediakan pemahaman mendalam tentang konsep emosi (*rasa*), tasawuf, adab, dan internalisasi syariat. Beberapa referensi utama meliputi:

- Al-Ghazali. *Ihya' Ulum al-Din*. Kairo: Dar al-Ma'rifah, cet. 2002.

Menjelaskan pentingnya pengelolaan emosi (*qalb* dan *nafs*) dalam pendidikan spiritual dan pembentukan akhlak.

- Ibn Qayyim al-Jauziyyah. *Madarij al-Salikin*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1993.

Membahas hubungan antara emosi, pengendalian *nafs*, dan kepatuhan terhadap syariat sebagai bagian dari proses penyucian jiwa.

- Al-Jurjani. *Dalalat al-Fa'il*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2001.

Memberikan kerangka filosofis terkait peran *qalb*, ruh, dan *nafs* dalam pembentukan perilaku moral dan religius.

9.2 Literatur Pendidikan Islam

Literatur pendidikan Islam digunakan untuk mengkaji praktik pendidikan tradisional, teori pendidikan karakter, serta relevansi pedagogi berbasis emosi dan spiritualitas. Referensi utama meliputi:

- Abdullah, S. *Pendidikan Islam Tradisional di Pesantren Nusantara*. Jakarta: LP3M, 2015.

Menjelaskan struktur, kurikulum, dan nilai-nilai pendidikan pesantren.

- Zuhdi, M. *Psikologi Pendidikan Islam: Emosi dan Pengembangan Karakter*. Yogyakarta:

Pustaka Pelajar, 2018.

Mengkaji peran emosi dalam pendidikan Islam dan kaitannya dengan pembentukan karakter Islami.

- Rahman, F. *Islamic Education and Character Development*. Kuala Lumpur: University Press, 2016.

Membahas prinsip pendidikan Islam yang holistik, mengintegrasikan aspek kognitif, emosional, dan spiritual.

9.3 Jurnal Ilmiah Relevan

Jurnal ilmiah mendukung perspektif kontemporer, penelitian empiris, dan relevansi praktik pendidikan Islam tradisional. Beberapa referensi antara lain:

- Santosa, A. "Emotional Intelligence in Pesantren Education: A Qualitative Study." *Journal of Islamic Education Studies*, 12(2), 2020, 45–62.

Menunjukkan hubungan antara kecerdasan emosional dan kepatuhan syariat dalam pendidikan pesantren.

- Fauzi, R. "Integrating Spirituality and Character Education in Islamic Schools." *International Journal of Islamic Studies*, 15(1), 2019, 23–41.

Menjelaskan relevansi model pendidikan berbasis emosi dan spiritualitas untuk sekolah Islam kontemporer.

- Hidayat, T. "The Role of Teacher-Student Emotional Bond in Traditional Islamic Education." *Asian Journal of Education and Learning*, 8(3), 2021, 112–128.

Mengkaji dampak relasi emosional guru–murid terhadap internalisasi adab dan syariat.